



PENERAPAN KONSEP KEBERLANJUTAN PADA PELAKU INDUSTRI MICE (*MEETING, INCENTIVES, CONFERENCE, & EXHIBITION*) DI INDONESIA

Safta Pratama. MR¹⁾, Amrie Firmansyah^{2)*}

¹⁾ 4121220293_tama@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ amriefirmansyah@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

* untuk penulis korespondensi

Abstract

The rapid development of the tourism sector, particularly the MICE industry in Indonesia, appears to not only bring about positive impacts but also potential adverse effects on sustainability. This study aims to identify alternative policies to prevent and mitigate the negative impacts of the MICE industry on the environment, socio-cultural aspects, and the economy. Conducted through a scooping review method, the research involves gathering information from references related to tourism issues, particularly the MICE sector. It further analyzes relevant contexts concerning the goals and scope of the study in relation to sustainable concepts applicable in Indonesia. The study concludes by highlighting several policies that could be implemented, ranging from the planning to the execution of MICE activities, including green meetings, green architecture, green innovation & green supply chain, and human resources. The research findings are anticipated to offer insights to the government, specifically the Ministry of Tourism and Creative Economy, to evaluate and formulate policies related to the implementation of sustainability concepts in Indonesia's MICE industry. The ultimate aim is to benefit all stakeholders involved.

Keywords: MICE industry, Sustainable concept, Sustainability tourism, Tourism

Abstrak

Perkembangan pesat sektor pariwisata terutama industri MICE di Indonesia nampaknya tidak sepenuhnya memberikan dampak positif namun juga dapat menimbulkan dampak merugikan dalam hal keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alternatif kebijakan dalam rangka mencegah dan mengurangi dampak negatif industri MICE terhadap lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode scooping review dengan cara mengumpulkan informasi dari referensi terkait isu-isu pariwisata terutama sektor industri MICE dan dilanjutkan dengan menganalisis konteks yang relevan terhadap tujuan dan ruang lingkup penelitian terkait dengan konsep keberlanjutan yang mungkin dapat diterapkan di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan terdapat beberapa kebijakan yang bisa diterapkan baik dari sisi perencanaan hingga penyelenggaraan kegiatan MICE diantaranya green meetings, green architecture, green inovation & green supply chain, dan sumber daya manusia. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam hal ini dikhususkan kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk dapat mengkaji dan menyusun kebijakan yang berkaitan dengan penerapan konsep keberlanjutan pada industri MICE di Indonesia sehingga mampu memberikan manfaat bagi semua pihak-pihak yang terlibat.

Kata Kunci: Industri MICE, Konsep keberlanjutan, Pariwisata, Pariwisata keberlanjutan

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu pilar ekonomi Indonesia yang memberikan kontribusi utama dalam penerimaan devisa (Prayudi, 2011). Sektor pariwisata bahkan pernah menjadi salah satu penyumbang devisa nasional terbesar ketiga setelah ekspor minyak kelapa sawit dan batubara (Kemenparekraf, 2010). Menurut laporan *Tourism Trends and Policies 2022* dari *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD), pada tahun 2019 sektor pariwisata menyumbang sekitar 5,0% dari pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia. Namun, dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 mengakibatkan penurunan tajam kontribusi pariwisata terhadap PDB hingga 56%, menyusut menjadi hanya sekitar 2,2% dari total ekonomi. Krisis COVID-19 menyebabkan guncangan yang mendalam, tiba-tiba, dan serempak terhadap permintaan dan penawaran dalam sektor pariwisata (Dewi, 2022). Berbagai target dan pencapaian yang telah diupayakan tampaknya menjadi hilang begitu saja.

Pemerintah Indonesia bersama para pemangku kepentingan telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19 pada bisnis pariwisata, termasuk upaya pemulihan di Daerah Istimewa Yogyakarta, konsolidasi nasional, strategi pemulihan, dan



pengembangan pariwisata berkelanjutan (Kurniawan et al., 2022). Sektor pariwisata tetap menjadi prioritas pemerintah karena dianggap memiliki potensi sebagai penggerak ekonomi nasional (Elistia, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mendukung penyelenggaraan *event-event* berkualitas untuk menarik kunjungan wisatawan mancanegara dan meningkatkan pergerakan wisatawan domestik salah satunya pada sektor industri MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, & Exhibitions*) (Purwowidhu, 2023). Dilansir dari situs Media Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *event* MICE mencatatkan diri sebagai *event* yang direncanakan akan diselenggarakan paling banyak pada tahun 2023 yaitu sebesar 36% atau 49 dari 137 total event.

Tabel 1. Beberapa *event* yang akan diselenggarakan di Indonesia Tahun 2023

No	<i>Event / Kegiatan</i>	Jumlah	Contoh <i>event</i>
1.	MICE	49	KTT ASEAN 2023, <i>Asean Tourism Forum (ATF) 2023</i> , dan <i>Asean Travel Mart (ATM) 2023</i>
2.	Musik dan Kreatif	38	<i>We The Fest, David Foster & Friends "HITMAN Asia Tour 2023"</i> , dan <i>Coldplay Music of the Spheres World Tour Jakarta</i> .
3.	<i>Sport Tourism</i>	37	MotoGP Mandalika 2023, F1H20 di Danau Toba, dan <i>World Beach Games 2023</i>
4.	<i>Special Interest Event</i>	13	<i>Deep & Extreme Indonesia 2023 (DXI)</i> dan <i>Wisata Orang Tua Asuh Koral di Aquanes Experience</i> .

Sumber : Diolah penulis dari beberapa situs *web*

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang salah satunya mengatur terkait ruang lingkup usaha pariwisata, MICE didefinisikan sebagai usaha yang memberikan jasa bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, serta menyelenggarakan pameran dalam rangka menyebarluaskan informasi suatu barang dan jasa berskala nasional, regional, dan internasional. Wisata konvensi atau MICE, tidak hanya dikenal sebagai bisnis pelayanan, tetapi juga merupakan salah satu sektor pariwisata yang berkembang dengan pesat (Dwyer & Forsyth dalam Seebaluck et al., 2013). Seebaluck et al. (2013) juga menyebutkan bahwa industri MICE biasanya terkait dengan berbagai bidang bisnis lainnya, seperti perdagangan, travel, transportasi, hiburan, akomodasi, makanan dan minuman, acara, informasi teknologi dan keuangan. Sehingga, kegiatan wisata ini selalu membutuhkan banyak sumber daya, termasuk manusia, bahan baku, uang, metode, dan ide untuk memenuhi kebutuhan komunikasi manusia (Wisnawa, 2013). Selain berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, bisnis ini tentu akan melibatkan usaha lokal, infrastruktur, dan lingkungan (Mykletun, 2014). Pada akhirnya MICE akan memberikan banyak dampak positif yang berkontribusi dalam perekonomian (Swarbrooke & Horner, 2001).

Penunjukkan Indonesia sebagai tuan rumah Presidensi G20 memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk memperkuat ekonomi di sektor industri pariwisata khususnya dalam bidang MICE. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga telah menetapkan MICE sebagai salah satu program prioritas pemulihan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Wilayah Indonesia yang strategis dan memiliki daya tarik unik bagi warga negara asing memberikan peluang bagi perkembangan industri MICE (Kresnarini dalam Murdopo, 2011). Sektor MICE memberikan kontribusi sekitar 30 persen terhadap industri pariwisata nasional. Meskipun jumlah wisatawan MICE secara kuantitas lebih sedikit, namun pengeluaran mereka memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada wisatawan rekreasi biasa (Kemenparekraf, 2023). Kemudian, menurut Gurkina (2013) dan Maulana Yusron dalam Cahyadi (2022) bahwa dari perspektif hotel dan restoran, segmen pasar MICE memberikan kontribusi sebesar 70%,



sedangkan segmen pasar *leisure*, minat khusus, dan lainnya hanya memberikan kontribusi sebesar 30%. Dengan adanya potensi besar, industri MICE di Indonesia akan terus berkembang dan menjadi salah satu sektor yang menjadi keunggulan dalam industri pariwisata dan bisnis. Keberhasilan industri MICE juga akan memberikan dampak positif bagi perekonomian negara dan akan meningkatkan citra Indonesia sebagai tujuan yang menarik untuk pariwisata dan bisnis (BMW, 2023).

Akan tetapi, fenomena pertumbuhan industri pariwisata yang tidak terkendali dan begitu cepat juga menimbulkan kekhawatiran. Selain memiliki dampak positif, industri MICE juga dapat membahayakan kualitas sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan tempat kegiatan MICE berlangsung (Presbury et al., 2005). Berdasarkan penelitian Zamzuri et al. dalam Arcana (2014), dampak yang ditimbulkan dari kegiatan MICE salah satunya adalah lingkungan dengan tingkat penghasil sampah berlebih yang akan mendorong penggunaan energi dalam jumlah signifikan. Menurut Rittichainuwat & Mair (2012), industri MICE dapat menjadi sangat boros dan menyebabkan polusi udara oleh penerbangan domestik dan internasional. Lee et al. (2011) juga menambahkan bahwa mayoritas partisipan yang hadir dalam pertemuan menggunakan banyak sumber daya dan menghasilkan sampah yang sangat banyak. Selain dampak lingkungan, kegiatan MICE juga dapat memberikan dampak negatif sosial dan budaya yang tidak akan disukai oleh wisatawan dan masyarakat, seperti kemacetan lalu-lintas, dan komodifikasi budaya (Presbury et al., 2005).

Namun demikian, terlepas dari fakta-fakta tersebut, industri MICE diklaim memiliki efek negatif yang lebih sedikit (Rogers, 2008) jika dibandingkan dengan manfaat dan kontribusinya terhadap perekonomian negara. Hal yang perlu dilakukan hanyalah menyesuaikan kegiatan pada industri MICE yang lebih memperhatikan kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Salah satu konsep yang dapat diterapkan yaitu pariwisata keberlanjutan dimana konsep ini dirancang sebagai instrumen yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya dalam industri agar tetap dapat dinikmati oleh generasi masa depan. Pada penelitian sebelumnya, telah diulas mengenai pariwisata berkelanjutan oleh Arcana (2014) yang menyimpulkan bahwa kegiatan pariwisata berkelanjutan mampu menciptakan reputasi positif bagi perusahaan terutama di mata para pelaku bisnis wisata yang peduli dengan isu-isu keberlanjutan. Ini juga akan menjadi inspirasi bagi perusahaan lain dan pemangku kepentingan lainnya. Sebagai bagian dari kerangka pembangunan keberlanjutan, konsep pariwisata berkelanjutan bertumpu pada konservasi sumber daya alam, masyarakat lokal, dan ekonomi lokal (Citizenship & Business, 2022; Rakitovac et al., 2021). Pada sebagian kasus, pariwisata berkelanjutan merupakan jawaban atas isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim (Peeters & Dubois, 2010).

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengulas terkait penerapan konsep keberlanjutan pada pelaku industri MICE di Indonesia. Penelitian ini mengulas alternatif upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan *event* MICE yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kebijakan khususnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sehingga mampu merumuskan kebijakan terkait implementasi konsep keberlanjutan dalam industri MICE di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian MICE

Industri Pertemuan atau yang lebih dikenal sebagai MICE adalah salah satu komponen penting dari sektor pariwisata. MICE merupakan singkatan dari *Meeting, Incentive Tour, Conference, dan Exhibition*, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konferensi, dan Pameran. Menurut *The Meetings Industry Council* dalam



Lyck (2012), MICE merupakan industri terdiri dari berbagai macam penyelenggara, pemasok, dan fasilitas yang terlibat dalam pengembangan dan penyelenggaraan pertemuan, konferensi, pameran, dan acara terkait lainnya, yang diadakan untuk mencapai berbagai tujuan profesional, bisnis, budaya, atau akademis. Pada tahun 2017, Kementerian Pariwisata mengeluarkan Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi, dan Pameran yang dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 tahun 2017. Pedoman tersebut ditandatangani langsung oleh Menteri Pariwisata, Arief Yahya, pada tanggal 12 Mei 2017. Dalam lampirannya, dijelaskan bahwa MICE dapat didefinisikan sebagai pemberian jasa untuk acara pertemuan kelompok orang, penyelenggaraan perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasi mereka, serta penyelenggaraan pameran untuk menyebarkan informasi dan mempromosikan barang dan jasa dalam skala nasional, regional, dan internasional.

Secara umum, kegiatan konvensi terkait erat dengan berbagai aspek industri pariwisata, termasuk transportasi, akomodasi, hiburan, serta perjalanan sebelum dan setelah konferensi berlangsung (Andiani, 2014). Berdasarkan definisi tersebut, Industri MICE merupakan segmen pariwisata yang terdiri dari kelompok acara besar yang biasanya direncanakan dengan cermat dan memiliki tujuan khusus. Industri ini tidak berdiri sendiri, melainkan memerlukan kerja sama dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) karena membutuhkan layanan dan komponen dari banyak pihak yang berbeda (Indrajaya, 2015).

Ruang Lingkup MICE

a. Meeting

Pertemuan merupakan interaksi verbal antara dua orang atau lebih yang diadakan dengan tujuan bersama untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pertukaran informasi atau mencapai kesepakatan. Interaksi ini bisa terjadi dalam bentuk presentasi, seminar, lokakarya, pelatihan, pembangunan tim, atau acara organisasi dan perusahaan lainnya (Peraturan Menteri Pariwisata, 2017). Sedangkan menurut *The International Association of Professional Congress Organizers* dalam Noor (2020), Pertemuan merupakan istilah umum yang menunjukkan berkumpulnya sejumlah orang di satu tempat, untuk berdiskusi atau melakukan kegiatan tertentu. Bisa dilakukan secara mendadak atau mengikuti pola yang telah ditetapkan.

b. Incentive

Perjalanan Insentif adalah strategi manajemen yang berskala global yang memanfaatkan pengalaman perjalanan yang istimewa untuk mendorong motivasi dan memberikan penghargaan kepada peserta, dengan maksud untuk meningkatkan kinerja mereka dalam mendukung tujuan perusahaan atau organisasi (Peraturan Menteri Pariwisata, 2017). Sedangkan menurut SITE dalam Rogers (2003), Perjalanan insentif adalah alat manajemen global yang menggunakan pengalaman perjalanan luar biasa untuk memotivasi dan/atau mengakui peserta atas tingkat kinerja yang lebih tinggi dalam mendukung tujuan organisasi.

c. Conference & Convention

Konvensi adalah suatu acara resmi dalam skala besar di mana perwakilan atau delegasi dari entitas seperti pemerintah, asosiasi, atau industri berkumpul untuk berdiskusi, berbagi informasi, atau mengambil tindakan terkait dengan isu tertentu yang menjadi perhatian bersama (Peraturan Menteri Pariwisata, 2017). Sedangkan definisi konferensi adalah acara yang digunakan oleh organisasi mana pun untuk bertemu dan bertukar pandangan, menyampaikan pesan, membuka perdebatan, atau memberikan publisitas kepada suatu bidang pendapat mengenai isu tertentu. Tidak diperlukan tradisi kelanjutan atau periodisitas untuk mengadakan konferensi. Meskipun umumnya tidak terbatas dalam waktu, konferensi biasanya memiliki durasi singkat dengan tujuan-tujuan yang spesifik (Rogers, 2003).

**d. Exhibition**

Pameran adalah suatu peristiwa terstruktur di mana objek-objek dipajang untuk dilihat oleh masyarakat umum, termasuk pameran perdagangan antarbisnis dan juga pameran yang ditujukan untuk konsumen akhir (Peraturan Menteri Pariwisata, 2017). Sedangkan menurut *The International Association of Professional Congress Organizers* dalam Noor (2020), Pameran adalah acara di mana produk dan layanan dipajang.

Sustainable Tourism

Pariwisata berkelanjutan adalah gagasan yang mencakup seluruh aspek pengalaman pariwisata, termasuk fokus pada masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta perhatian terhadap meningkatkan pengalaman para wisatawan dan menjawab kebutuhan komunitas yang menjadi tuan rumah (*United Nation World Tourism Organization*, 2022). Menurut Zeng (2022), Pariwisata yang berkelanjutan harus mencakup perhatian dalam hal melindungi lingkungan, menciptakan kesetaraan sosial, meningkatkan kualitas hidup, merawat keberagaman budaya, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis serta berkelanjutan, sehingga memberikan lapangan kerja dan keberhasilan bagi semua individu.

Saat ini, gagasan mengenai *Sustainable Tourism* mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan (Funchs, 2022). Dalam perkembangan pariwisata dan investasi baru di sektor pariwisata, harus diupayakan agar dampak negatifnya diminimalkan dan dapat berintegrasi dengan lingkungan sekitar (Kurniawati, 2019). Selain itu, *United Nation Environment Programme & United Nation World Tourism Organization* (2005), juga mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi yang terinformasi dari semua pemangku kepentingan yang relevan, serta kepemimpinan politik yang kuat untuk memastikan partisipasi luas dan pembangunan konsensus. Mencapai pariwisata berkelanjutan adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan pemantauan konstan terhadap dampak-dampaknya, serta pengenalan langkah-langkah pencegahan dan/atau koreksi yang diperlukan kapan pun dibutuhkan.

Green Tourism

Pranoto et al. (2022), menyebutkan bahwa secara sederhana, konsep *Green Tourism* didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan, dengan fokus pada mengurangi dampak eksploitasi terhadap lingkungan alam dan mengedepankan pengembangan jenis atau produk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Salah satu titik beratnya adalah pada pengembangan ekowisata. Simon (2023), menyampaikan bahwa setidaknya terdapat 4 (empat) karakteristik utama dari *Green Tourism* diantaranya konservasi lingkungan, pemeliharaan budaya, partisipasi komunitas, dan pendidikan serta kesadaran. Pada akhirnya, *Green Tourism* akan menjadi sebuah instrumen pendekatan yang penting untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata memiliki dampak positif terhadap lingkungan, komunitas lokal, dan kesejahteraan keseluruhan destinasi. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*, 2022).

Sustainable Event Management

Istilah *Sustainable Event Management* merupakan hasil adaptasi dari tiga prinsip inti pembangunan berkelanjutan, yaitu tanggung jawab terhadap lingkungan, tanggung jawab ekonomi, dan tanggung jawab sosial (*Green Meeting Industry Council* dalam Arcana, 2014). Penerapan prinsip *sustainable event management* merupakan tindakan yang dapat diambil oleh perencana acara guna mengurangi dampak merugikan dari perencanaan dan penyelenggaraan acara MICE, sambil memberi manfaat kepada masyarakat lokal dan seluruh pihak yang terlibat (Arcana, 2014). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh *United Nation Development Programee* (2023) bahwa *sustainable event management* bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari acara yang diselenggarakan terutama yang berada dalam ruang lingkup



Meeting, Incentives, Conference, dan Exhibition terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi, baik di dalam organisasi maupun dalam skala ekonomi yang lebih luas. Kimberley (2021) juga menegaskan bahwa *sustainable event management* penting karena hal ini dapat mengurangi kerusakan lingkungan dan tetap menjadikan etika dan nilai-nilai sebagai hal yang utama.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *scoping review* yang bertujuan untuk menghimpun data yang tersebar dalam bentuk terpisah baik dari penelitian-penelitian sebelumnya maupun informasi di berbagai situs *web* terkait isu-isu dan perkembangan industri pariwisata terutama sektor bisnis MICE. Kemudian, penulis melakukan analisis konteks yang relevan terhadap tujuan dan cakupan penelitian saat ini (Dinarjito & Ahmar, 2023). Kajian literatur ini mencakup beragam metode penelitian dan memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dijalankan.

Arksey & Lisa (2005), menyebutkan bahwa tujuan utama dari *scoping review* adalah memetakan literatur terkait suatu topik atau area penelitian tertentu dan membuka peluang identifikasi terhadap konsep-konsep kunci, kesenjangan dalam penelitian, serta berbagai sumber informasi, bukti, dan kebijakan. Pendekatan ini melibatkan pencarian menggunakan kata kunci di berbagai sumber database seperti *Google Scholar, Crossref, Scribd, ResearchGate*, dan juga pencarian manual. Selain pencarian manual, penggunaan *software Harzing's Publish or Perish macOS GUI Edition* dari Harzing juga terlibat dalam pencarian sumber literatur. Alat ini berfungsi untuk mengambil dan menganalisis kutipan akademik yang tersebar di berbagai bank data internet (Sumadi et al., 2022). Hasil dari data dan informasi yang telah didapatkan kemudian dihubungkan dengan konsep keberlanjutan yang mungkin dapat diterapkan pada industri MICE di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan MICE di Indonesia

Pada dasarnya, pengenalan Industri MICE di Indonesia sudah diinisiasi sejak lama tepatnya saat diselenggarakannya Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955 di Kota Bandung (Telaubanu, 2022). Saat itu, penggunaan istilah "wisata konvensi" lebih sering digunakan untuk merujuk pada MICE (Helmi et al., 2023). Namun, seiring berkembangnya teknologi dan semakin banyaknya konvensi yang diadakan dengan mengadopsi prinsip-prinsip MICE, istilah "MICE" menjadi lebih umum digunakan pada saat ini.

Indonesia mulai mendapatkan perhatian dari pasar pariwisata MICE sebagai destinasi yang menarik (Utama, 2023). Beberapa acara besar dunia menjadi bukti bahwa masyarakat internasional memiliki keyakinan untuk menggelar kegiatan MICE di sini. Sebagai contoh, pada tahun 2018, Indonesia berhasil menjadi tuan rumah pertemuan IMF-World Bank yang dihadiri oleh 189 negara dengan partisipasi 15.000 delegasi dan menghadirkan 200 agenda pertemuan. Pada tahun yang sama, ASIAN Games yang diselenggarakan di Jakarta dan Palembang juga sukses besar dan mendapat pujian tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di seluruh dunia (Kemenparekraf, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kapabilitas yang cukup mumpuni dalam mengadakan acara berskala internasional. Kemudian, menurut data ICCA tahun 2022, kinerja sektor MICE Indonesia berada pada peringkat keempat di wilayah Asia Tenggara berdasarkan jumlah pertemuan dan peserta. Pada tahun 2022, Indonesia mengadakan 50 acara di kawasan Asia Tenggara, yang menghasilkan persentase sekitar 15,5 persen dari total acara di negara-negara tersebut. Sementara itu, terkait dengan pameran, ASPERAPI mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 akan ada total 140 acara yang direncanakan. Rinciannya termasuk 31 pameran tingkat nasional, 109 pameran tingkat



internasional, dengan 102 pameran yang ditujukan untuk konsumen akhir (B2C), dan 38 pameran yang lebih berfokus pada bisnis antar perusahaan (B2B) (Uno dalam Ningsih, 2023).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan MICE sering mengandalkan infrastruktur pariwisata, seperti transportasi untuk mengangkut peserta dari berbagai daerah ke lokasi acara MICE, penggunaan hotel sebagai akomodasi, serta kunjungan ke objek wisata sebagai tambahan dalam acara MICE. Hal tersebut tentu menghasilkan efek ekonomi ganda yang menguntungkan banyak pihak (Ningsih, 2023). Sejumlah entitas yang memiliki potensi besar untuk memperoleh manfaat dari sektor MICE diantaranya penyelenggara acara (*Event Organizer* atau EO), penyelenggara konferensi profesional (*Professional Conference Organizer* atau PCO), perusahaan percetakan, produsen souvenir, industri perhotelan, agen perjalanan wisata, sektor transportasi, serta pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Kusuma, 2019). Pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik yang semakin kokoh, dan situasi keamanan yang terus membaik juga akan semakin menguatkan ketertarikan minat banyak investor, baik lokal maupun internasional, untuk berpartisipasi dalam acara MICE di Indonesia, baik sebagai penyelenggara maupun peserta.

Penerapan Konsep Keberlanjutan pada Industri MICE di Indonesia

Murdopo (2011) menyebutkan bahwa industri MICE merupakan salah satu penanda yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun demikian, industri MICE nampaknya memiliki sedikit masalah dalam hal keberlanjutan (Mykletun, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al. (2021), kegiatan yang dilakukan dalam industri MICE berdampak negatif terhadap keberlanjutan lingkungan, dimensi ekonomi-sosial-budaya, dan kesehatan. Dampak-dampak tersebut meliputi peningkatan volume limbah yang sulit terurai, kurang optimalnya manfaat ekonomi yang diperoleh oleh masyarakat di lokasi penyelenggaraan MICE, dan biaya operasional yang tinggi, yang dapat memberikan tekanan terhadap keuntungan yang dihasilkan oleh penyelenggara.

Padaahal, keberlanjutan telah menjadi bagian penting dari sebagian besar organisasi saat ini (Epstein et al., 2010). Ludema et al. (2012) juga menambahkan bahwa penciptaan nilai berkelanjutan semakin menjadi pendorong kunci keuntungan kompetitif bagi organisasi. Arthur D. Little dalam Charter & Clark (2007) mengakui bahwa konsep keberlanjutan yang lebih luas juga dapat menghasilkan inovasi dengan penciptaan ruang pasar baru, produk dan layanan baru, atau proses yang didorong oleh isu-isu sosial, lingkungan, atau keberlanjutan.

Green Meetings

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020), penghasilan limbah di Indonesia mencapai 65,8 juta ton pada tahun 2017 dan diperkirakan akan terus bertambah di masa depan yang akan datang. Sampah plastik menjadi bagian dari masalah lebih luas dalam pengelolaan limbah di Indonesia, dan pemerintah telah berkomitmen untuk mengurangi volume limbah plastik sebesar 30% pada tahun 2025 (Purwoko, 2018). Oleh karena itu, guna mengurangi potensi peningkatan limbah terutama pada sektor industri MICE yang diprediksi akan terus meningkat di masa depan (Dewi, 2022), maka Pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dapat menetapkan kebijakan sebagai alat bantu untuk mengawasi dan mengendalikan industri MICE.

Kebijakan pertama yang dapat dilakukan yaitu dengan menetapkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan MICE, baik penyelenggara maupun peserta harus mengurangi penggunaan Air Minum Dalam Kemasan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup bersama dengan Badan Standardisasi Nasional melalui Program Eco-Label Indonesia "Ramah Lingkungan" untuk produk-produk Indonesia dengan label ramah lingkungan (Gunawan & Ortis, 2012).

Kebijakan kedua, pemerintah dapat menetapkan salah satu standar penting untuk menunjukkan verifikasi kredibel dari sebuah penyelenggara MICE melalui sertifikasi



keberlanjutan independen. Gallastegui (2002) berpendapat bahwa sertifikasi ini dapat menjadi tolak ukur berupa informasi tentang pengelolaan dampak lingkungan baik dari produk yang digunakan maupun aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan.

Kebijakan ketiga, penyediaan dan penggunaan *recycle stations* pada saat berlangsungnya kegiatan MICE. Dalam hal ini, penyelenggara hendaknya mengatur stasiun daur ulang khusus di seluruh lokasi acara untuk mendorong peserta agar membuang sampah dengan benar. Beri label jelas pada stasiun-stasiun tersebut untuk berbagai jenis bahan daur ulang, sehingga daur ulang menjadi praktis dan mudah diakses. Dari penelitian yang dilakukan oleh Draper et al. (2011) penyelenggara kegiatan MICE hendaknya memiliki pandangan terkait pertemuan berkelanjutan melalui identifikasi yang signifikan pada tiga aspek keberlanjutan dalam perencanaan pertemuan, yakni kebijakan berkelanjutan, efisiensi energi, dan penggunaan ulang.

Kebijakan keempat, berupa pengurangan penggunaan kertas sebagai media untuk mengiklankan kegiatan MICE. Pengelolaan industri MICE yang berkelanjutan memang perlu didukung sumber data dan informasi berkualitas (Arabadjis & Sullivan, 2021). Namun, penggunaan brosur, poster, dan kartu bisnis dalam acara dan konferensi yang mana ini akan menciptakan sejumlah besar limbah. Meskipun kertas dapat didaur ulang, jauh lebih baik untuk mencoba menghindari produksi atau penggunaannya jika memungkinkan (Tinnish & Mangal, 2012). Banyak aspek acara yang kini telah beralih ke format digital, dengan hal-hal seperti tiket dan formulir pendaftaran sebagian besar diisi secara online (Susanto et al., 2020).

Green Architecture

Perkembangan MICE di Indonesia yang begitu cepat juga perlu di dukung dengan adanya fasilitas *convention and exhibition center/hall* yang memadai (Telaubanu, 2022). Selain itu, karena pelaksanaan acara MICE berskala regional bahkan internasional maka hal tersebut tentulah memerlukan infrastruktur fisik yang canggih dan sumber daya manusia yang terampil serta orientasi pelayanan yang berkualitas tinggi (Mair & Jago, 2010). Terlebih lagi, industri MICE, sejauh ini, bergantung pada infrastruktur layanan pariwisata dan perhotelan maka praktik berkelanjutan dalam sektor perhotelan dan pariwisata diharapkan mampu berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif lingkungan dari industri pertemuan. Dalam *Global Status Report* yang dikeluarkan oleh UN Environment tahun 2017, bangunan dan konstruksi menyumbang lebih dari 35% dari penggunaan energi akhir global dan hampir 40% dari emisi CO₂ terkait energi.

Salah satu alternatif kebijakan yang dapat ditempuh yaitu *Green Architecture* dimana ini adalah suatu ide yang berfokus pada penggunaan energi dan sumber daya alam dengan cara yang efisien dan optimal. Konsep ini memiliki tujuan kuat untuk mengurangi dampak negatif pada manusia dan lingkungan. Pendekatan ini merupakan salah satu langkah penting dalam proses pembangunan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip ekologis dan pelestarian lingkungan, dengan tujuan menciptakan bangunan yang hemat energi (Suwandi et al., 2022). Brenda dan Vale (1991) menyebutkan setidaknya terdapat 6 (enam) prinsip *green architecture* diantaranya *conserving energy*, *working with climate*, *minimizing new resources*, pemanfaatan bahan bangunan yang tidak merugikan bagi kelangsungan ekosistem, tidak menyebabkan efek yang merugikan bagi kesehatan dan kenyamanan pengguna, *respect for user*.

Kemudian, dalam perancangan bangunan dengan prinsip *green architecture* ini, terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan seperti menggunakan atap berkebun untuk mengurangi suhu di atas atap dan ruangan di bawahnya (*garden roof*), memanfaatkan tumbuhan menjalar pada rangka yang dirancang khusus untuk menutupi dinding (*green façade*) atau dalam panel-panel dengan menggunakan sistem kain yang terhubung dengan struktur dinding (*living wall*), menggunakan *insulation material* (aluminium foil) untuk mengambat perpindahan energi melalui lapisan ruangan sehingga memberikan kenyamanan pada bangunan



yang membuatnya lebih hangat pada musim dingin dan lebih sejuk pada musim panas, serta menggunakan aplikasi seperti *Toplighting*, *Sidelighting*, *Light shelves*, *Shading devices*, *Heating*, *Cooling*, dan *Energy Production* untuk pencahayaan.

Pemerintah juga dapat melihat beberapa *benchmark* dari beberapa negara yang telah menerapkan konsep *green architecture* seperti yang terlihat pada tabel II.

Tabel 2. Penerapan konsep *green architecture* di beberapa negara

No	Tempat	Penerapan
1.	<i>Hongkong Convention and Exhibition Center</i>	Bangunan ini telah mengakomodir agar tempat berlangsungnya kegiatan saling terhubung dengan fungsi pendukung seperti hotel dan fungsi komersil lainnya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap berkurangnya penggunaan moda transportasi sehingga akan mengurangi dampak emisi lingkungan dan dampak sosial berupa kemacetan.
2.	<i>Apple Park</i>	Penggunaan energi terbarukan pada bangunan ini dapat menjadi contoh dalam pembangunan infrastruktur untuk kegiatan MICE di Indonesia. Sebagai contoh, bangunan ini telah menerapkan penggunaan solar panel pada bagian atap, penggunaan panel kaca sebagai sliding door yang dapat dibuka pada saat cuaca baik serta menggunakan ventilasi udara natural agar penggunaan pendingin dan pemanas ruangan dapat di minimalisir
3.	The Gherkin	Bangunan ini memanfaatkan beberapa aerodinamisnya yang dapat menghemat konsumsi energi pada bangunan dengan memaksimalkan cahaya natural dan ventilasi yang baik. Mampu menghemat energi hingga 50% dari bangunan serupa dengan sistem ventilasi natural yang baik, serta penggunaan teknologi-teknologi canggih yang dapat merespon terhadap iklim seperti sistem parametrik yang dapat tertutup dan terbuka tergantung cuaca.

Sumber: Diolah penulis dari beberapa situs *web*

Green Inovation & Green Supply Chain

Beberapa ahli berpendapat bahwa keberlanjutan dalam industri MICE merupakan tren terkini yang berdampak pada industri pariwisata bisnis (Draper et al, 2011; Park & Boo, 2010; Rittichainuwat & Mair, 2012; Strick & Fenich, 2013). Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa industri MICE tidak dapat dipisahkan dengan sektor bisnis lain seperti penyedia *event organizer*, jasa perhotelan, dan jasa transportasi.

Pada saat penyelenggaraan kegiatan, biasanya tidak lepas dengan penyediaan konsumsi untuk peserta kegiatan baik berupa makanan ringan maupun makanan berat. Tak jarang penyelenggara akan menggunakan pihak ketiga untuk menyediakan konsumsi tersebut. Layanan katering yang rendah limbah menjadi prioritas utama bagi acara-acara yang ingin lebih berkelanjutan, memastikan bahwa sumber daya tidak terbuang percuma dan makanan yang masih baik tidak dibuang. Jika sebuah acara melibatkan makan bersantap, pastikan bahwa penyelenggara memiliki perkiraan yang akurat tentang jumlah peserta sehingga bahan-bahan dapat dibeli tanpa pemborosan dan makanan tambahan tidak disiapkan dan kemudian dibuang. Penyelenggara juga perlu mempertimbangkan untuk memilih perusahaan katering yang mengiklankan pendekatan berkelanjutan atau rendah limbah untuk memastikan hal ini diikuti (*Incentives, Business Travel & Meetings*, 2023).

Kemudian, penyelenggara dapat melakukan kerjasama dengan para sponsor yang memiliki nilai-nilai keberlanjutan yang sejalan dengan acara misalnya pertimbangan untuk



memiliki akomodasi penginapan yang telah tersertifikasi hijau. Bekerja sama dengan sponsor yang ramah lingkungan akan meningkatkan upaya keberlanjutan keseluruhan acara dan menciptakan dampak lingkungan yang lebih kuat (Giggabox, 2023).

Selain itu, salah satu faktor utama yang membuat banyak acara tidak ramah lingkungan adalah seberapa banyak peserta yang menggunakan transportasi pribadi. Salah satu pendekatan utama untuk mengatasi hal ini adalah dengan mendorong penggunaan transportasi umum. Memilih lokasi acara yang mudah dijangkau melalui bus atau kereta adalah cara yang efektif untuk memberikan opsi transportasi berkelanjutan kepada peserta. Selain itu, penyelenggara dapat mendorong penggunaan transportasi umum dengan menyediakan tiket diskon atau manfaat tambahan bagi peserta yang memilih transportasi umum. Sebagai alternatif, penyelenggara juga bisa mengorganisir perjalanan kelompok ke acara. Dengan cara ini, bahkan jika transportasi umum bukan pilihan, peserta dapat bepergian bersama-sama dan mengurangi penggunaan kendaraan yang hanya setengah terisi.

Sumber Daya Manusia

Selain dari aspek eksternal penyelenggara kegiatan MICE, perlu diperhatikan pula bagaimana pengelolaan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan kegiatan MICE itu sendiri. Salah satu aspek penting lain dalam manajemen pariwisata berkelanjutan adalah adanya tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang unggul (Soeroso et al., 2023). Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai akan memberikan kontribusi serta usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan pengelolaan, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang (Wickramasinghe & Chathurani, 2021). Hal yang dapat diterapkan yaitu pada saat proses *recruitment* pegawai yang akan terlibat dalam kegiatan MICE. Para *top management* bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pihak-pihak yang nantinya akan terlibat dalam kegiatan telah memiliki pemahaman dan komitmen kuat dalam mendukung nilai-nilai keberlanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara yang tidak dapat dikesampingkan. Meskipun sempat mengalami keterpurukan pasca terdampak pandemi COVID-19 tahun 2020 silam, sektor pariwisata kini menunjukkan kembali taringnya dengan serangkaian kemajuan yang diperoleh. Salah satu sektor pariwisata yang saat ini mengalami perkembangan sangat pesat adalah industri MICE (*Meeting, Incentives, Conference, & Exhibition*). Hal ini terbukti sejak beberapa dekade belakangan bahwa banyak *event-event* baik nasional maupun internasional telah diselenggarakan di Indonesia seperti Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika hingga ASIAN Games. Hal ini tentu semakin menguatkan pemerintah untuk menjadikan sektor pariwisata terutama MICE sebagai salah satu penggerak roda perekonomian negara.

Namun demikian, selain dampak positif yang diberikan, industri MICE nampaknya memiliki beberapa tantangan yang mana salah satunya terkait keberlanjutan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tak jarang industri MICE memberikan dampak buruk terhadap lingkungan, sosial-budaya, bahkan perekonomian itu sendiri. Tentunya, hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak diharapkan terjadi dan perlu untuk dimitigasi.

Terdapat beberapa kebijakan yang bisa diterapkan baik dari segi perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan MICE. Adapun kebijakan tersebut dapat berupa penerapan *Green Meetings* (pengurangan atau peniadaan Air Minum dalam Kemasan (AMDK), sertifikasi hijau, *recycle stations*, dan *digitalization marketing*), *Green Architecture* berupa pembangunan gedung pertemuan yang ramah lingkungan, *Green Inovation & Green Supply Chain* (*selective*



dalam memilih rekanan, *sponsorship*, dan penggunaan transportasi umum), dan memilih sumber daya manusia yang memiliki pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai keberlanjutan.

Saran

Penelitian ini terbatas pada metode yang digunakan yaitu *scooping review/literature review*. Terdapat risiko mengenai kualitas rujukan yang digunakan karena cakupan penelitian yang cukup luas namun belum dilakukan secara mendalam terhadap metodologi setiap penelitian yang dimasukkan. Temuan dalam penelitian ini juga masih bersifat umum bila dibandingkan dengan metode peninjauan sistematis lainnya sehingga belum menunjukkan akurasi yang cukup tinggi dalam menjawab pertanyaan penelitian yang lebih spesifik.

Berdasarkan keterbatasan yang disebutkan di atas, terdapat saran atau masukkan yang dapat diusulkan untuk penelitian lanjutan salah satunya dengan memperluas metode penelitian seperti menggunakan observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat agar memperoleh hasil yang lebih mendalam, menyeluruh, dan kompleks. Selain itu, dapat juga memperluas cakupan penelitian terkait penerapan konsep keberlanjutan pada sektor industri lainnya yang berhubungan langsung dengan isu-isu lingkungan.

Bagi para pemangku kebijakan dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, diharapkan bahwa dari hasil penelitian ini dapat dilakukan kajian empiris sehingga mampu menjadi pertimbangan dalam proses peninjauan serta penyusunan kebijakan agar dapat direalisasikan dan memberikan manfaat bagi setiap pihak-pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, N. D. (2014). *Pengelolaan wisata konvensi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. <https://grahailmu.co.id/previewpdf/978-602-262-343-4-1390.pdf>
- Arabadjis, S. D., & Sullivan, E. E. (2021). Data and HIT systems in primary care settings: An analysis of perceptions and use. *Journal of Health Organization and Management*, 35(4), 425–442. <https://doi.org/10.1108/JHOM-03-2020-0071>
- Arcana, K. T. P. (2014). Implementasi Konsep “sustainable event management” dalam pengelolaan kegiatan MICE di kawasan wisata Nusa. *Jurnal Master Pariwisata*, 1(1), 95-118. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/10928>
- Arksey, H., & O'Malley, Lisa. (2005). Scoping studies : towards a methodological framework Scoping Studies : Towards a Methodological Framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/1364557032000119616>
- BMWI. (2023). Potensi industri MICE di Indonesia. <https://supariwisata.com/2023/06/08/potensi-industri-mice-di-indonesia/>
- Brenda., & Vale, Robert. (1991). *Green architecture design for sustainable future*. Thames & Hudson. London.
- Cahyadi, A. (2022, Januari). Berkontribusi 70%, pemerintah diminta fokus ke industri MICE. *Investor.id*. <https://investor.id/business/279431/berkontribusi-70-pemerintah-diminta-fokus-ke-industri-mice>
- Charter, M., & Clark, T. (2007). *Sustainable innovation key conclusions from Sustainable Innovation Conferences 2003–2006 organized by The Centre for Sustainable Design*. https://www.researchgate.net/publication/228383595_Sustainable_Innovation_Key_conclusions_from_Sustainable_Innovation_Conferences_2003-2006_organised_by_The_Centre_for_Sustainable_Design
- Citizenship, R., & Business, T. 2022. Editorial “Sustainability & Tourism Business.” *Atma-Journal of Tourism Studies*, 17(2). DOI:10.1007/s11135-023-01774-w
- Dewi, C. I. D. L. (2022). The legal implication of signing the UNWTO framework convention on tourism ethics for the sustainable tourism development in Indonesia. *International*



- Journal of Law Reconstruction*, 6(2), 197-211. <http://dx.doi.org/10.26532/ijlr.v6i2.17685>
- Dinarjito, A., & Ahmar, N. (2023). Is green organizational identity related to sustainability performance? A scoping review. *International Journal of Environmental*, 4(2). <https://doi.org/10.38142/ijesss.v4i2.513>
- Draper, J., Dawson, M., & Casey, A. (2011). An exploratory study of the importance of sustainable practices in the meeting and convention site selection process. *Journal of Convention & Event Tourism*, 12, 153 – 178. <https://doi.org/10.1080/15470148.2011.598353>
- Elistia. (2020). *Perkembangan dan dampak pariwisata di Indonesia masa pandemi covid-19*. Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, 1-10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/article/view/9066>
- Epstein, M., Buhovac, A., & Yuthas, K. (2010). Implementing sustainability: The role of leadership and organizational culture. *Strategic Finance*, 91(10), 41–47. <https://go.gale.com/ps/i.do?id=GALE%7CA223909216&sid=googleScholar&v=2.1&it=r&linkaccess=abs&issn=1524833X&p=AONE&sw=w&userGroupName=anon%7Ecf1d99&aty=open-web-entry>
- Funchs, K. (2022). Small tourism businesses adapting to the new normal: evidence from Thailand. *Tourism*, 70(2), 258-269. <https://doi.org/10.37741/T.70.2.7>
- Gallastegui, G. I. (2002). The use of eco-labels: a review of the literature. *European Environment*, 12, 316-331. <https://doi.org/10.1002/eet.304>
- Giggabox. (2023). *The importance of sustainability in the events industry*. Giggabox. <https://www.giggabox.com/the-importance-of-sustainability-in-the-events-industry/>
- Gunawan, M., & Ortis, O. (2012). Rencana strategis pariwisata berkelanjutan dan green jobs untuk Indonesia. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_209132/lang--en/index.htm
- Gurkina, A. (2013). *Travel experience in hotels for MICE industry* [Haaga: Helia University of Applied Sciences]. <https://www.theseus.fi/handle/10024/58253>
- Helmi, U., Ridho S. L. Z., & Sari, W. D. (2023). Analisis potensi meeting incentive conferences and exhibition di wyndham opi hotel Palembang. *Jurnal Pesona Sriwijaya*, 1(2), 17-21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8198045>
- Incentives, Business Travel, and Meetings World. (2022, September). *7 sustainable trends in the MICE industry*. IBTM World. <https://www.ibtmworld.com/en-gb/blog/event-management/sustainable-trends-mice-industry.html>
- Indrajaya, T. (2015). Potensi industri MICE (meeting, incentive, conference, and exhibition) di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(2), 81. <http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/232>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020, Juni). National plastic waste reduction strategic actions for Indonesia. UN *Environment Programme*. <https://www.unep.org/ietc/resources/policy-and-strategy/national-plastic-waste-reduction-strategic-actions-indonesia>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2010, Desember). Kemenparekraf. Rangkaing devisa pariwisata terhadap komoditas ekspor lainnya tahun 2004 s.d. 2009. <https://kemenparekraf.go.id/statistik-devisa-pariwisata/rangking-devisa-pariwisata-terhadap-komoditas-ekspor-lainnya>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021, Desember). Kemenparekraf. Momentum kebangkitan MICE Indonesia. <https://mice.kemenparekraf.go.id/news/bf0242a9-4535-40a5-8c39-593618dd8390>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023, Juli). Kemenparekraf. Platform MICE



- Indonesia: Meningkatkan potensi pariwisata dan industri MICE di Indonesia. <https://mice.kemenparekraf.go.id/news/a46e88a0-dc7b-4583-b45a-1d327ec30ed3>
- Kimberley. (2021, Februari). What is sustainable event management ?. *Swiftdigital*. <https://swiftdigital.com.au/blog/sustainable-event-management/>
- Kurniawan, M. N., Sakir., & Sutan. (2022). Government effort in handling recovery of the impact of Covid-19 on the tourism sector in the special region of Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 289-304. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.276>
- Kurniawati, R. (2019). *Modul pariwisata berkelanjutan*. Jakarta Selatan: Universitas Pancasila. <https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190240.pdf>
- Kusuma, C. S. D. (2019). MICE-Masa depan bisnis pariwisata Indonesia. *Jurnal Efisiensi-Kajian Ilmu Administrasi*, 16(2), 52-62. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v16i2.27420>
- Lee, J., Breiter, D., & Choi, Y. (2011). Quality of a green destination as perceived by convention attendees: The relationship between greening and competitiveness. https://scholarworks.umass.edu/gradconf_hospitality/2011/Presentation/4/
- Ludema, J., Laszlo, C., & Lynch, K. (2012). Embedding sustainability: How the field of organization development and change can help companies harness the next big competitive advantage. In A. Shani, R. Woodman, & W. Pasmore (Eds.), *Research in Organizational Change and Development*, 20, 265–299. Bingley, UK: Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S0897-3016\(2012\)0000020011](https://doi.org/10.1108/S0897-3016(2012)0000020011)
- Mair, J., & Jago, L. (2010). The development of a conceptual model of greening in the business events tourism sector. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(1), 77 – 94. <https://doi/pdf/10.1080/09669580903291007>
- Murdopo. (2011). Potensi industri MICE Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. https://www.academia.edu/35128249/POTENSI_INDUSTRI_MICE_INDONESIA
- Mykletun, R. J., Bartkeviciute, M., & Puchkova, Y. (2014). Green meetings – they matter to their closest stakeholders?. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 14:3, 211-233. <https://doi.org/10.1080/15022250.2014.946229>
- Ningsih, B. (2023, Juli). Langkah strategis kemenparekraf untuk mengembangkan pasar MICE di Indonesia. *Venue Magazine*. <https://venuemagz.com/news/langkah-strategis-kemenparekraf-untuk-mengembangkan-pasar-mice-di-indonesia/>
- Noor, A. A. (2020). *Manajemen MICE*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/spar4316-manajemen-mice/>
- Organization for Economic Co-Operation and Development. (2022, November). OECD tourism trends and policies 2022. <https://www.oecd.org/cfe/tourism/oecd-tourism-trends-and-policies-20767773.html>
- Park, E., & Boo, S. (2010). An assessment of convention tourism’s potential contribution to environmentally sustainable growth. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(1), 95 – 113. <https://doi.org/10.1080/09669580903147936>
- Peeters, P., & Dubois, G. (2010). Tourism travel under climate change mitigation constraints. *Journal of Transport Geography*. 18(3), 447-457. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2009.09.003>
- Pemerintah Indonesia. (2010). *Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- Peraturan Menteri Pariwisata. (2017). *Peraturan Menteri Pariwisata No. 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi, dan Pameran*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/169647/permenpar-no-5-tahun-2017>
- Pranoto., Nurhidayati, S. E., Putri, D. A. P. A. G., & Trianasari. (2022). *Pariwisata Nusantara*. Bandung: Media Sains Indonesia.



- https://static1.undiksha.ac.id/kinerja/2022/storage/uploadfolder/files/penelitian/buku_monograf/326_file_buku_monograf_1655694426995383699.pdf
- Prayudi, M. A. (2011). Bisnis MICE sebagai potensi unggulan pariwisata di Yogyakarta. *Jurnal Sosiohumaniora*, 2(2), 18-22. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/soshum/article/view/78/0>
- Presbury., Rayka., & Edwards, D. (2005). Incorporating sustainability in meetings and event management education. *International Journal of Event Management Research*, 1(1), 30 – 45. https://www.researchgate.net/publication/228875921_Incorporating_sustainability_in_meetings_and_event_management_education
- Purwoko. (2018). Fiscal incentives and disincentives to reduce plastic waste in Indonesia.. *The 6th Asian Academic Society International Conference (AASIC)*, 213-218. https://www.academia.edu/92682947/Fiscal_Incentives_And_Disincentives_To_Reduce_Plastic_Waste_In_Indonesia
- Purwowidhu, C. S. (2023, Mei). Kian melesat di 2023, pariwisata Indonesia bersiap menuju level prapandemi. *Media Keuangan*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/kian-melesat-di-2023-pariwisata-indonesia-bersiap-menuju-level-prapandemi>
- Rakitovac, K. A., Vojnovic, N., & Urosevic, N. (2021). Community participation in sustainable valorisation of cultural heritage: The case of the municipality of Vrsar. *Academia Turistica*, 14(1), 7-22. <https://doi.org/10.26493/2335-4194.14.7-22>
- Rittichainuwat, B., & Mair, J. (2012). An exploratory study of attendee perceptions of green meetings. *Journal of Convention & Event Tourism*, 13(3), 147 – 158. <https://doi.org/10.1080/15470148.2012.706786>
- Rogers, T. (2008). *Conference and conventions: A global industry (2nd ed.)*. Oxford: Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.03.010>
- Rogers, T. (2003). *Conference and conventions: A global industry*. London: Butterworth Heinemann. https://www.google.co.id/books/edition/Conferences_and_Conventions/sDD8XGOWoJMC?hl=id&gbpv=0
- Seebaluck, V., Naidoo, P., & Prabha, R. M. (2013). Meetings, incentives, conferences and exhibitions as a tourism development strategy in Mauritius. *Global Conference on Business và Finance Proceedings*. Institute for Business và Finance Research, 8(2), 354-364. <https://www.theibfr.com/wp-content/uploads/2017/02/2013-program-costarica.pdf>
- Simon. (2023, September). Green tourism – Quick eco friendly guide for tourists. *Sustainability Success*. <https://sustainability-success.com/green-tourism-eco-friendly-sustainable/>
- Soeroso, A., Widiyanto, N., Nursanto, T. S., Rahafuna, M. Z., Isdarmanto., Makiya, K. R., Hikmawati, M. M., Sulisty, A., Yudiandri, T. R. (2023). *Upaya manajemen pariwisata agar berkualitas (Antrian, paradoks, toleransi, dan berkelanjutan)*. Yogyakarta: Stipram Press. http://repository.stipram.ac.id/1130/1/Antrian%20Sebagai%20Penjaga%20Kualitas%20Lingkungan%20Ekowisata_Amiluhur%20Soeroso.pdf
- Strick, S., & Fenich, G. G. (2013). Green certifications and ecolables in the MEEC industry: Which are really worth it? *Journal of Convention & Event Tourism*, 14(2), 162 – 172. <https://doi.org/10.1080/15470148.2013.782832>
- Sumadi, M. I. T. B. N., Putra, R., & Firmansyah, A. (2022). Peran perkembangan teknologi pada profesi akuntan dalam menghadapi industri 4.0 dan society 5.0. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 2(1), 56-68. <https://doi.org/10.54957/jolas.v2i1.162>
- Susanto, E., Noor, A. A., Sanjaya, S., Erwin, T. H., Hastuti, S., & Trihartanti, R. P. (2021). Perancangan indikator sustainable MICE sebagai bentuk kolaborasi perguruan tinggi dan



- dunia industri. *Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 67-74.
<https://doi.org/10.36339/je.v4i2.320>
- Susanto, E., Novianti, S., Rafdial, W., Prawira, M. F. A., & Septyandi, C. B. (2020). Visiting tourism destination: is it influenced by smart tourism technology? *Journal of Indonesian and Tourism Development Studies*, 8(3), 145-155.
<https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.008.03.04>
- Suwandi, J. S., Ilham., & Nurbaity, D. P. (2022). Penerapan green architecture pada perancangan gedung MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) di kota Kendari. *Jurnal Proyeksi: Arsitektur dan Perencanaan*, 2(1), 39-46.
<https://id.scribd.com/document/681037852/683-Article-Text-1950-2-10-20220815-1>
- Swarbrooke, J. & Horner, S. (2001). *Business travel and tourism (1st ed.)*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780080490601>
- Telaubanua, I. (2022). *Perancangan convention and exhibition center dengan pendekatan prinsip desain Sir Norman Foster di kota Medan*. Medan: Universitas Medan Area.
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19097>
- Tinnish, S. M. & Mangal, S. M.. (2012). Sustainable event marketing in the MICE industry: A theoretical framework. *Journal of Convention & Event Tourism*, 13(4), 227-249.
<https://doi.org/10.1080/15470148.2012.731850>
- United Nation Environment Programme & United Nation World Tourism Organization. (2005). Making tourism more sustainable – A guide for policy makers. <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284408214>
- United Nation Development Programme. (2023, April). Guideline for sustainable events. <https://www.undp.org/serbia/publications/guideline-sustainable-events>
- United Nations. (2022, Desember). Sustainable tourism. <https://sustainabledevelopment.un.org/topics/sustainabletourism>
- United Nation World Tourism Organization. (2022). Tourism in the 2030 agenda. <https://www.unwto.org/tourism-in-2030-agenda>
- Utama, I. G. B. R. (2023). *Industri pariwisata: dulu, kini, dan esok*. Yogyakarta: Deepublish.
http://repository.undhirabali.ac.id/2856/1/Industri_Pariwisata_v.1.1
- Wickramasinghe, V., & Chathurani, M. N. (2021). Effects of continuous improvement in streamlining HRM practices. *Business Process Management Journal*, 27(3), 883–900.
<https://doi.org/10.1108/BPMJ-03-2020-0130>
- Wisnawa, I. M. B. (2013). MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition). <http://id.scribd.com/doc/139440454/Mice-Meeting-Incentice-Conference-Exhibition>
- Zeng, L. (2022). Economic development and mountain tourism research from 2010 to 2020: Bibliometric analysis and science mapping approach. *Sustainability*, 14, 562.
<https://doi.org/10.3390/su14010562>